

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi dari psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, pada masa ini, juga merupakan masa peletak dasar bagi Anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, agama dan moral serta fisik motorik (Slamet, 2018). Perkembangan anak pada masa tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan intelektual, karakter personal dan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Kesalahan penanganan pada masa perkembangan anak usia dini akan menghambat perkembangan anak dari segi fisik maupun psikis karena itu dalam mendidik anak usia dini harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Slamet Suyanto, 2018).

Anak usia dini berdasarkan keunikan dan perkembangannya dikelompokkan dalam tahapan: masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita atau toddler 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal usia 6 sampai 8 tahun (Mansur, 2009). Anak usia dini sebagaimana diungkapkan oleh Piaget berada pada tahapan pra operasional yaitu tahapan ketika anak belum menguasai operasi mental logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu dengan

menggunakan symbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi dengan berbagai hal (Barwami & Novan Ardy Wiyani, 2012).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi, 2014). Sedangkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Trianto, 2011)

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal tersebut memiliki arti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memiliki ketergantungan terhadap makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, manusia dituntut memiliki keterampilan sosial yang dapat menjadikannya bagian dari sebuah kelompok. Anak usia dini mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan guru, bekerja sama dalam pembelajaran, bermain dengan teman, dan berinteraksi dengan orang sekitarnya di dalam kelas maupun di luar kelas (Semrud-Clikeman, 2007).

Peran sekolah dalam mengembangkan keterampilan sosial sangat diandalkan, karena fakta di lapangan banyak ditemukan siswa di Taman Kanak-

Kanak memiliki keterampilan sosial yang rendah . Hasil penelitian yang dilakukan oleh Frick, dkk. (dalam Hanabi 2009 ) menyimpulkan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial rendah menunjukkan prasangka bermusuhan, saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu mereka sering mengartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga menghadapinya dengan tindakan agresif. Mereka juga kurang mampu mengontrol emosi, sulit memahami perasaan dan keinginan orang lain, dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Seperti kasus diketahui bahwa anak tidak dapat mengontrol emosi dan tidak memahami situasi lingkungannya, sehingga mengakibatkan anak mogok sekolah dan anak-anak terjebak perkelahian karena pengaruh teman atau hal hal yang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran anak usia dini di TK PKK Cut NyaK Dien, desa Karangsono, yang mana peneliti memilih untuk melakukan penelitian di TK tersebut karena merupakan sekolah favorit dan muridnya selalu banyak dan dari beberapa desa lain. Peneliti memilih kelompok A untuk dijadikan populasi penelitian. Terdapat 12 anak masih belum bisa bersosialisasi dengan temannya, tidak sabar menunggu giliran saat melakukan kegiatan yang mengharuskan mereka antri, kurangnya rasa empati ketika ada temannya yang meminta bantuan, anak-anak kurang menaati aturan yang ditetapkan oleh guru seperti tidak mau bergantian dalam menggunakan alat bermain, serta merasa apa yang ada didepannya atau di sekelilingnya merasa milik peribadinya. Tanda- tanda diatas merupakan ciri anak yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah, karena menurut Gresham dan Elliot (dalam Cartledge & Milburn, 2011), keterampilan sosial merupakan perilaku dalam situasi tertentu yang memprediksikan suatu hasil interaksi sosial yang penting bagi individu, seperti

penerimaan teman sebaya, popularitas, serta penilaian orang lain (mengenai keterampilan sosial dan tingkah laku sosial) yang berkaitan secara konsisten, sehingga ketika anak memiliki keterampilan sosial yang lemah akan memberikan beberapa dampak negatif dalam menjalani kesehariannya.

Dampak dari lemahnya keterampilan sosial akan membuat anak kurang mampu untuk menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungan dan memilih tindakan agresif sebagai strategi untuk memilih tindakan mengekspresikan perasaan. Beberapa fakta menunjukkan bahwa anak dengan keterampilan sosial rendah umumnya tidak disukai, dikucilkan, atau diabaikan oleh teman-temannya. Keterampilan sosial akan menjadi dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya, anak yang sering mengalami kegagalan dalam lingkungannya akan mendapat penilaian negative dari lingkungannya.

Menurut Cartledge dan Milburn (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial yaitu: lingkungan sosial, tingkat perkembangan, jenis kelamin atau *gender*, kemampuan kognitif, dan umur. Peneliti memilih variabel X berupa jenis kelamin atau *gender* sebagai pengaruh yang dapat membedakan keterampilan sosial murid di Tk A Cut Nyak Dien karena sesuai dengan fenomena yang terjadi di TK Cut Nyak Dien Karangsono, bahwasanya keterampilan sosial anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan, hal ini yang menjadikan isu *gender* menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Jenis kelamin atau *gender* merujuk pada karakteristik seseorang sebagai pria atau wanita, hanya saja terdapat sedikit aspek dari perkembangan yang lebih penting bagi identitas dan relasi sosial dibanding dengan jenis kelamin. Tan (2017), menyatakan bahwa anak-anak belajar pada usia yang sangat dini, apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan dalam masyarakat. Melalui segudang dorongan,

anjuran dan larangan, berbagai bentuk bimbingan, yang membuat anak mengalami proses sosialisasi *gender*. Sulit bagi seorang anak untuk tumbuh dewasa tanpa mengalami beberapa bentuk bias *gender* atau *stereotip*, apakah itu harapan bahwa anak laki-laki lebih kuat dan tangguh daripada anak perempuan sehingga dapat dilihat bahwa keterampilan sosial anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan atau gagasan bahwa anak perempuan yang bisa mengasuh anak-anak sedangkan anak laki-laki tidak, sehingga dapat dilihat bahwa keterampilan sosial anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki.

Moore dan Slincair (dalam modul Vina Salviana D. Soedarwo,2018) berpendapat bahwa jenis kelamin / *gender* juga mempengaruhi pembentukan keterampilan sosial anak dan dikonstruksikan secara sosial sehingga menimbulkan perbedaan dalam perilaku, kegiatan, sikap, budaya, dan pengetahuan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga muncul beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan antara lain, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat tersebut dapat dipertukarkan dari waktu ke waktu, sehingga dianggap keterampilan sosial anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan. Keterampilan sosial memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang.. Hal tersebut sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan tempat tinggal dengan baik jika anak dapat menjalin hubungan dengan baik maka secara otomatis anak akan mempunyai keterampilan sosial yang tinggi begitu juga sebaliknya jika anak tidak bisa menjalin hubungan baik dengan orang lain, maka keterampilan sosial anak tersebut masih

tergolong rendah. Menurut Nashori (2003) “perempuan lebih banyak bersama orang lain, terutama dengan sesama perempuan”. Karena anak perempuan lebih memiliki rasa empati, lebih lembut bahkan lebih sabar dari pada anak laki-laki. Anak perempuan lebih mempunyai sifat tanggung jawab untuk merapikan alat tulis serta peralatan mainnya, sedangkan anak laki-laki masih banyak yang meninggalkan alat tulis dan alat mainnya setelah digunakan, hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak perempuan lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki (Santrock, 2011).

Pada masa sekolah, anak perempuan mampu mengelola emosi yang ia rasakan, mereka memandang diri mereka lebih prososial, lebih empatik dan banyak terlibat dalam perilaku prososial. Selama masa kanak-kanak, perempuan banyak terlibat dalam perilaku prososial dan perbedaan *gender* terbesar terjadi pada perilaku ramah dan memperhatikan orang lain, sedangkan perbedaan terkecil pada perilaku berbagi makanan dan juga dalam hal alat bermain (Brajsa, 2015). Dalam hal berbagi serta perilaku sosial anak perempuan lebih unggul dibandingkan dengan anak laki-laki karena anak laki-laki sulit untuk berbagi hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak perempuan lebih tinggi dari pada anak laki-laki. Santrok (2011) juga menyatakan bahwa, “Anak perempuan banyak terlibat dengan pembicaraan yang berorientasi pada hubungan interpersonal dari pada anak laki-laki, anak perempuan pada waktu tertentu suka duduk mengobrol satu sama lain dan memikirkan apa yang mereka sukai atau tidak disukai oleh anak lain “sehingga dalam hal berinteraksi anak perempuan masih tergolong rendah karena masih membatasi dalam bergaul, jika keterampilan sosial anak perempuan tinggi mereka akan mampu bergaul dengan siapapun termasuk lawan jenis.

Hurlock (2013), menyatakan bahwa keterampilan sosial diperoleh dari individu melalui proses belajar bergaul dengan teman yang berlainan jenis kelamin, *Gender*/jenis kelamin merujuk pada karakteristik seseorang sebagai pria atau wanita. Anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunikan masing-masing, agar anak dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat, dalam hal bergaul anak laki-laki lebih unggul daripada anak perempuan karena anak perempuan masih sering terlihat malu dan lebih banyak terlihat diam. Terlihat dari perilaku tersebut terdapat sedikit aspek dari perkembangan yang lebih penting bagi identitas dan relasi sosial kita dibanding dengan jenis kelamin (Santrock, 2011)

Jenis kelamin merupakan perbedaan kesadaran bahwa seseorang itu laki-laki dan perempuan, dimana jenis kelamin itu berpengaruh secara keseluruhan dalam perkembangan. Jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial-emosional. Secara fisik anak laki-laki lebih unggul dari pada anak perempuan, karena anak laki-laki lebih mengandalkan fisik ketika sedang emosi. Perbedaannya terjadi di semua budaya dan muncul sangat awal dalam perkembangan anak-anak sehingga dari perilaku tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak laki-laki tersebut tergolong rendah (Santrock, 2011). Pemberian kesempatan pada anak untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis merupakan media bagi anak untuk mencoba mengembangkan keterampilan sosial yang telah didapatnya, adanya perbedaan antara kemampuan sosial anak laki-laki dan perempuan dimana anak laki-laki lebih agresif dan perempuan lebih memiliki permasalahan dalam penyesuaian sosial ( Brajsa, 2015).

Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas dan adanya permasalahan yang dialami oleh peneliti, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Keterampilan sosial anak usia dini ditinjau dari *gender*”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut: Apakah ada perbedaan Keterampilan Sosial Anak Usia dini ditinjau dari *gender* di TK PKK Cut Nyak Dien, Desa Karangsono, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan sosial anak usia dini ditinjau dari *gender*. Adapun manfaat penelitian ini penulis mengharapkan hasil penelitian dapat bagi orang lain dan juga ada beberapa manfaat lainnya diantaranya, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, selain itu juga dapat memberikan pemahaman psikologis terhadap guru dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak usia dini.

#### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar terutama masalah keterampilan sosial anak.



#### **D. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya**

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya yang terkait, peneliti menemukan beberapa jenis penelitian terdahulu mengenai variabel yang digunakan. Penelitian pertama dengan judul "Perkembangan Keterampilan sosial Anak usia sekolah dasar berdasarkan *gender*" oleh Aan Budi Santoso. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa .tidak ada perbedaan yang mencolok dalam hal perkembangan sosial anak usia sekolah dasar berdasarkan *gender*. Laki-laki dan perempuan tidak menjadi patokan seseorang mempunyai keterampilan sosial yang tinggi maupun rendah, keterampilan sosial lebih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Peneliti menggunakan variabel Keterampilan sosial berdasarkan *gender*. Subyek Penelitian adalah siswa sekolah dasar.

Selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul "Keterampilan Sosial Anak perempuan usia 10-12 tahun yang tinggal di desa dan yang tinggal di kota" oleh Ratna Kusmartini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak perempuan baik yang tinggal di desa maupun yang tinggal di kota sama-sama memiliki keterampilan sosial hanya saja berbeda dalam perwujudannya karena mereka memiliki ciri khas masing-masing. Subyek penelitian ini adalah anak yang berumur 10-12 tahun yang tinggal di desa dan di kota.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini membahas mengenai Keterampilan sosial yang ditinjau dari *gender*. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya karena mengangkat tentang fenomena keterampilan sosial anak usia dini. Penelitian ini penting untuk diteliti karena penelitian ini masih belum pernah di teliti sebelumnya. Peneliti berharap melalui penelitian ini bisa memberikan hasil bahwa keterampilan sosial

itu dibedakan berdasarkan *gender*, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan secara teoritis dan praktis dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

